

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai penelitian yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian relevan diperlukan agar penulis dapat memahami dan memilah serta membandingkannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menjumpai penelitian tentang tindak tutur ilokusi direktif yaitu oleh Dwi Putri Febriani (2019) dan Rofiq Kamal Hakiem (2020), pemaparannya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Kelas V di SDN Minomartini 1: Suatu Kajian Pragmatik

Penelitian ini termasuk jenis skripsi yang dilakukan oleh Dwi Putri Febriani Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan pelaporan. Hasil penelitian ini ditemukan jika macam-macam jenis dan makna pragmatik tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran. Adapun jenis-jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi tindak tutur direktif permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, nasihat dan pemberian izin. Selain itu ditemukan juga makna pragmatik yang meliputi harapan, mendesak, mengingatkan, mengarahkan, menyindir, melarang, menyuruh, memohon, mengizinkan, menganjurkan, menegur, membujuk, dan mengkritik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis tindak tutur direktif dan memakai jenis penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Sedangkan untuk

perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Febri Putriani yaitu dilakukan di Kelas V di SDN Minomartini, sedangkan penelitian yang akan dikerjakan oleh peneliti di kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto.

2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Video “Push Up di Tengah Jalan Bikin Macet dan Emosi Orang” Channel Youtube Atta Halilintar Unggahan Januari 2019

Penelitian ini termasuk jenis skripsi yang dilakukan oleh Rofiq Kamal Hakiem Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur direktif yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Adapun penemuan lainnya yaitu fungsi tindak tutur direktif permintaan memiliki fungsi meminta berjumlah 1 data, memohon berjumlah 1 data. Pertanyaan memiliki fungsi bertanya berjumlah 6 data. Perintah memiliki fungsi menginstruksikan berjumlah 2 data. Pemberian izin memiliki fungsi menyetujui berjumlah 4 data, membolehkan berjumlah 1 data. Nasihat memiliki fungsi menasihati berjumlah 2 data dan memperingatkan berjumlah 1 data.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Rofiq Kamal Hakiem dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis tindak tutur direktif, jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif, dan memakai teknik analisis data padan pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada objek yang diteliti, dalam penelitian ini menganalisis video *youtube*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menganalisis pembelajaran di kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto.

B. Pragmatik

Pragmatik adalah “*Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*” yang artinya “pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteksnya, di mana konteks yang dimaksud terprogram dan tersistematisasi sehingga dapat dipisahkan dari struktur bahasa.” (Levinson, 1983:9). Pragmatik adalah studi tentang makna seperti yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh lawan tutur (Yule, 2014: 3). Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari makna berdasarkan konteks penggunaannya (Hermaji, 2019: 15).

Pragmatik mengacu pada ilmu bahasa yang meneliti penggunaan bahasa di mana bentuk dan makna ada dalam kaitannya dengan maksud pembicara, konteks dan situasi yang terjadi. Pragmatik juga mengkaji bahasa yang diucapkan oleh pembicara kepada orang lain. Dengan demikian, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa yang bentuk dan maknanya ada dalam hubungannya dengan maksud pembicara, konteks, dan situasi yang terjadi dalam percakapan.

C. Tindak Tutur

Tindak tutur bersifat psikologis dan mengacu pada ucapan seseorang, yang dapat dipahami dari makna tindakan dalam ucapan tersebut (Chaer, 2010:27). Tindak tutur adalah berbagai tindakan yang dapat dilakukan penutur saat menggunakan bahasanya (Wijana, 2015: 92). Tindak tutur merupakan pemahaman suatu konsep melalui interaksi lingual (bagian terkecil) melalui ungkapan bahasa dengan diiringi gerak dan sikap anggota badan sesuai situasi (Darwis, 2018:2). Lebih lanjut, Yule (2014:82) menyatakan bahwa tindakan seperti meminta maaf, memohon, mengeluh,

mengundang, berjanji adalah disebut sebagai tindak tutur karena sering diwujudkan dalam bentuk ujaran.. Kesimpulannya adalah bahwa tindak tutur suatu tindakan di mana seorang penutur, dengan maksud tertentu, melakukan suatu ujaran dengan mitra tutur melalui kata yang diucapkan. Dalam hal ini, tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan oleh penutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau tindakan untuk mengatakan sesuatu (Chaer, 2010:27). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu (Rohmadi, 2017: 33). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menginformasikan atau mengatakan sesuatu kepada lawan tutur, dengan menggabungkan makna kata itu sendiri dengan makna kalimat (Syahri & Emidar, 2020:57). Dengan demikian, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berbentuk kalimat, yang memiliki makna, dimengerti oleh penutur dan dapat mengatakan sesuatu dalam bentuk tuturan. Di bawah ini adalah contoh tindak tutur lokusi:

- (1) Umam bermain catur.
- (2) Andhika membaca buku.

Dalam tuturan (1) dan (2) di atas, tindak tutur yang mempunyai bentuk kalimat memiliki makna dan dapat dipahami oleh penuturnya. Penutur menuturkan sesuatu jika Umam sedang bermain catur dan Andhika sedang membaca buku.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan juga menyatakan tindakan untuk melaksanakan sesuatu (Chaer, 2010:28). Tindak tutur

ilokusi merupakan tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu juga digunakan untuk melakukan sesuatu (Rohmadi, 2017:33). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu apa yang dirasakan dari seorang penutur kepada mitra tuturnya (Darwis, 2018:2). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan kekuatan ucapan (Syahri & Emidar, 2020:58). Dengan demikian, tindak tutur ilokusi dapat digunakan untuk menginformasikan suatu hal dan dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu tertentu. Di bawah ini contoh tindak tutur ilokusi

- (3) Saya tidak bisa menghadiri rapat
- (4) Pertandingan sepak bola sebentar lagi

Dalam tuturan (3) dan (4) di atas adalah suatu tuturan yang bertujuan memberi informasi jika penutur tidak dapat menghadiri rapat dan menginformasikan kepada mitra tuturnya jika pertandingan sepak bola sebentar lagi.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempengaruhi orang yang mendengarkan tuturan tersebut (Chaer, 2010: 28). Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya untuk memberi efek pengaruh mitra tuturnya (Rohmadi, 2017:34). Tindak tutur perlokusi adalah efek dari sebuah pertuturan yang dikerjakan oleh penutur, yang mengakibatkan dapat mempunyai efek dan kekuatan yang mempengaruhi mitra tuturnya (Fatimah & Asep, 2020:1). Dalam hal ini, pengaruh yang dihasilkan akibat pertuturan dari penutur ke mitra tuturnya dapat terjadi karena faktor disengaja maupun tidak disengaja. Di bawah ini adalah contoh tindak tutur perlokusi:

(5) Senin kemarin saya ada rapat yang tidak dapat ditinggalkan

Dari tuturan (5) di atas, dapat dinyatakan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang menjelaskan dan memberi informasi jika tidak dapat menghadiri undangan hari senin kemarin.

D. Jenis Tindak Tutur Illokusi Direktif

Menurut Ibrahim (1993:27), tindak tutur direktif mengungkapkan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan pendengar. Tindak tutur direktif ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud penutur, seperti keinginan dan harapan, menjadikan tuturan sebagai alasan tindakan oleh mitra tutur.

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh lawan bicara melakukan sesuatu (Yule, 2014: 93). Senada dengan Wijana (2015:97), tindak tutur direktif diungkapkan oleh penutur untuk mengajak lawan bicara melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar penutur melakukan tindakan tertentu (Hermaji, 2019: 34). Dengan demikian, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengungkapkan kemauan penutur terhadap mitra tutur agar mengerjakan tindakan yang di tuturkan dalam pertuturan.

Menurut Yule (2014:93), tindak tutur direktif mencakup perintah, pemesanan, permohonan dan pemberian saran. Lanjut, Ibrahim (1993:27) tindak tutur direktif diklasifikasikan menjadi enam macam tindak tutur, yaitu:

1. Tindak tutur *requestives* merupakan tindak tutur yang digunakan untuk meminta, memohon, menekan, dan mengajak.

2. Tindak tutur *questions* merupakan tindak tutur yang digunakan untuk bertanya dan menginterogasi.
3. Tindak tutur *requirements* merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memerintah, mendikte, dan mengatur.
4. Tindak tutur *prohibitives* merupakan tindak tutur yang digunakan untuk melarang dan membatasi.
5. Tindak tutur *permissives* merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyetujui, membolehkan, mengizinkan, dan mengabulkan.
6. Tindak tutur *advisories* merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menasihati, memperingatkan, dan menyarankan.

Dengan demikian, tindak tutur direktif diklasifikasikan menjadi enam jenis tindak tutur, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian ijin, dan nasihat. Berikut ini adalah contoh keenam jenis tindak tutur ilokusi direktif.

1. Permintaan

Requestives (permintaan) mengekspresikan keinginan pembicara agar lawan bicara melakukan sesuatu (Ibrahim 1993:29). Permintaan memperlihatkan jika dalam menuturkan sesuatu penutur ingin mitra tuturnya mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan. Permintaan menggambarkan maksud penutur yang memberikan efek kepada mitra tutur untuk merespon keinginan yang tergambar sebagai acuan untuk melakukan sesuatu hal. Tindak tutur direktif permintaan seperti memohon, meminta, mengajak, mengemis, menekan, mengundang, dan mendorong. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur direktif permintaan:

- (1) Saya mohon kamu tetap tinggal di rumah ini.
- (2) Ibu, Umam belikan baju baru ya Bu.

Tuturan (1), tuturan (2) di atas adalah tuturan yang mempunyai maksud jika penutur memohon atau meminta kepada mitra tuturnya untuk tetap tinggal dan tidak pergi dan penutur juga memohon untuk dibelikan HP kepada mitra tuturnya. Kedua tuturan di atas ditandai dengan kata *mohon* dan *Ibu, Umam belikan HP baru ya Bu* yang keduanya merupakan tindak tutur direktif permintaan dengan tujuan penutur berkeinginan agar mitra tuturnya mengerjakan sesuatu hal. Permintaan menggambarkan tujuan penutur yang menimbulkan efek kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu hal sesuai yang diinginkan oleh penutur.

2. Pertanyaan

Questions (pertanyaan) adalah *requests* dalam kasus-kasus khusus dan bersifat khusus dalam arti bahwa apa yang diminta adalah agar si penutur memberikan informasi tertentu kepada si petutur (Ibrahim, 1993:30). Tindak tutur direktif pertanyaan mempunyai definisi secara mendalam yaitu penutur memohon informasi dengan sebuah pertanyaan kepada mitra tuturnya. Pertanyaan yang dituturkan penutur biasanya merupakan pertanyaan yang ditanyakan secara khusus mengenai sesuatu hal dan mitra tutur tentunya memberi informasi khusus atau hal-hal tertentu. Berikut ini adalah contoh dari tindak tutur direktif pertanyaan:

- (3) Siapa yang juara satu lomba pencak silat?
- (4) Apakah kamu akan pergi ke Jakarta?

Tuturan (3) dan (4) di atas adalah penutur memohon kepada mitra tuturnya untuk memberikan suatu jawaban atau informasi yang dimiliki oleh mitra tuturnya melalui sebuah pertanyaan. Dalam tuturan di atas adalah tindak tutur direktif pertanyaan dengan maksud untuk memohon kepada mitra tuturnya untuk dapat

memberikan suatu jawaban atas pertanyaan dari penutur. Adapun jawaban mitra tutur dapat berupa informasi yang dimilikinya.

3. Perintah

Requirements (perintah) seperti menyuruh dan mendikte adalah permohonan dalam arti yang paling kuat, tetapi tidak boleh disamakan dengan memohon. Penutur mengungkapkan keinginannya agar lawan tutur merespon keinginan yang diungkapkan oleh penutur sebagai alasan bagi penutur untuk bertindak (Ibrahim, 1993:31). Tindak tutur direktif perintah digunakan untuk menyampaikan keinginan dari penutur agar dapat mempengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu hal, sesuai yang di tuturkan oleh penutur. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif perintah:

- (5) Nak, minta tolong bawain buku ini ya!
- (6) Mari lah kita mulai pembelajaran hari ini!

Dalam tuturan (5) dan (6) di atas penutur memberikan perintah kepada mitra tuturnya untuk melaksanakan apa yang penutur inginkan. Mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur sesuai dengan ujaran yang dilontarkan oleh penutur melalui sebuah kata-kata. Tuturan (5) Nak, minta tolong bawain buku ini ya! Merupakan tuturan dari seorang penutur untuk mengomando mitra tuturnya. Tuturan (6) Mari lah kita mulai pembelajaran hari ini! Merupakan tuturan dari seorang penutur yang bertujuan untuk menginstruksikan kepada mitra tuturnya.

4. Larangan

Prohibitives (larangan) seperti seperti larangan atau pembatasan pada dasarnya memerintahkan mitra bicaranya untuk tidak melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993: 32).

Tindak tutur direktif larangan adalah bentuk tidak tutur yang bertujuan oleh penutur untuk mencegah mitra tutur melakukan suatu kegiatan. Dalam hal ini penutur mengintimidasi mitra tuturnya dengan cara membatasi tindakan-tindakan sesuai keinginan dari kepentingan seorang penutur. Penutur menggambarkan keinginannya kepada mitra tutur untuk tidak melakukan kegiatan yang dituturkan. Tindakan direktif larangan dapat berupa pembatasan dan pelarangan suatu tindakan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif larangan:

- (7) Tidak boleh tidur di masjid.
- (8) Matikan HP saat sholat.

Dalam tuturan (7) dan (8) di atas penutur melarang dan berusaha membatasi tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan (7) penutur melarang dan membatasi kegiatan yang dilaksanakan oleh mitra tuturnya yaitu dengan tidak boleh tidur di masjid, dan tuturan (8) penutur melarang dan membatasi mitra tuturnya untuk mematikan HP saat salat berlangsung yang bertujuan agar tidak mengganggu.

5. Pemberian Izin

Permissives (pemberian izin) mengekspresikan keyakinan dan niat pembicara, mereka membuat pasangan tuturnya percaya bahwa ucapan mereka mengandung alasan yang cukup bagi lawan tuturnya untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu (Ibrahim, 1993: 32). Tindak tutur direktif pemberian izin adalah penutur memperlihatkan itikad kepada mitra tuturnya melaksanakan kegiatan. Itikad yang dipercayakan kepada mitra tutur oleh penutur membuat merasa lebih leluasa dalam melakukan kegiatan. Salah satu contoh kegiatan pemberian izin meliputi mengizinkan, menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabdikan,

membiarkan, melepaskan, memaafkan, dan diperkenankan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif pemberian izin:

(9) Baik, saya setuju dengan gagasan yang saudara sampaikan.

Dalam tuturan (9) di atas penutur memberikan ijin dan persetujuan kepada mitra tuturnya atas gagasan yang telah disampaikan. Dalam tuturan tersebut menggambarkan keyakinan penutur terhadap mitra tuturnya yang berakibat menimbulkan keyakinan pada mitra tutur untuk melakukan hal yang lebih leluasa.

6. Nasihat

Advisories (nasihat) apa yang diungkapkan oleh pembicara bukanlah keinginan agar lawan bicara berperilaku dengan cara tertentu, tetapi keyakinan bahwa melakukan sesuatu adalah hal yang baik dan akan menguntungkan pembicara (Ibrahim, 1993:33). Tindak tutur direktif nasihat adalah keyakinan dari seorang penutur untuk menyampaikan bentuk-bentuk nasihat atau kata-kata yang baik kepada mitra tuturnya agar dapat berubah sesuai yang dituturkan oleh penutur. Mitra tutur yakin dengan apa yang dituturkan oleh penutur jika yang disampaikan dapat membawa perubahan ke yang lebih baik. Dengan hal tersebut mitra tutur mempunyai pertimbangan untuk melakukan sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Adapun contoh tindak tutur nasihat yaitu menyarankan, menasihati, memperingatkan, mendorong, mengkonseling, dan mengusulkan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif nasihat:

(10) Lebih baik uang kamu ditabung Nak, jangan untuk dihambur-hamburkan.

Dalam tuturan (10) di atas penutur memberikan masukan yang berupa nasihat kepada mitra tuturnya untuk menabung uangnya supaya tidak menggunakan uang

tersebut secara berhambur-hamburan. Mitra tutur yakin akan perkataan yang dituturkan oleh penutur yang menghasilkan keyakinan pada mitra tutur untuk memberikan respon sesuai yang diinginkan oleh penutur.

E. Konteks Tuturan

Konteks tuturan dalam penelitian linguistik adalah konteks dalam aspek apa pun dari latar fisik atau sosial yang relevan dengan ujaran yang dimaksud. Dalam pragmatik, konteks pada dasarnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur (Rohmadi, 2017: 28). Peristiwa tutur (konteks) adalah segala sesuatu yang selalu menyertai sebuah ujaran (Hermaji, 2019:46). Konteks ini merupakan unsur-unsur yang termaktub dalam komunikasi verbal dan nonverbal yang di dalamnya berisi makna dan tujuan (Wahdaniah dkk., 2021:18). Lanjut, (Lering, 2017:35) apa yang ada dan menjadi situasi penggunaan bahasa disebut konteks. Dengan demikian, konteks adalah situasi yang sedang berlangsung yang memungkinkan terjadinya komunikasi. Konteks dapat diartikan sebagai sebab dan akibat dalam proses berbicara antara pembicara dan lawan bicara. Dalam berbicara, baik yang berhubungan dengan tujuan maupun informasi, tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi komunikasi tersebut.

F. Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tindak tutur adalah tindakan yang diekspresikan melalui tuturan (Yule, 2014: 82). Tindak tutur adalah aktivitas linguistik yang berfokus pada fungsi bahasa dan penggunaannya dalam percakapan, tindak tutur dalam komunikasi tidak hanya dipahami dari kata-katanya saja, tetapi juga maksud yang diinginkan penutur (Akbar,

2018: 29). Penjelasan tersebut sama halnya dengan yang terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 3 Purwokerto. Tentunya di dalam terjadinya proses interaksi antara guru dan siswa saat pembelajaran harus maksimal supaya dapat mencuri perhatian dan memiliki dampak yang positif bagi siswa.

Guru harus memiliki kemampuan tindak tutur yang baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan dapat menirukan tindak tutur yang diucapkan oleh guru dan melakukannya sesuai dengan tujuan, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Sama halnya dengan siswa harus paham jika bertutur kepada teman atau gurunya memiliki perbedaan dalam bertindak tutur. Guru maupun siswa saat bertutur haruslah memperhatikan pertuturannya dengan siapa dan kondisi seperti apa, dengan menyelaraskan konteks.

Sebagai seorang guru, khususnya guru bahasa Indonesia, tentu saja harus mampu bertindak tutur yang disesuaikan dengan konteks atau situasi tertentu. Dalam pembelajaran guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan tuturan yang bertujuan agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang pertuturannya serba sama atau biasa dikenal dengan istilah monoton. Seorang guru juga harus paham memakai langkah-langkah yang dapat memudahkan siswa yang notabennya merupakan mitra tutur di dalam pembelajaran di kelas. Keterampilan berbicara guru memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan materi oleh siswa.